



Teologi Rahim Menurut Choan Seng-Song Suatu Refleksi Kritis

Eramartina Saragih¹

¹ Program Studi Magister Ilmu Teologi, Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR), Jl. Nias 2, Bandung 40117.
Pos-el: giesaragih@gmail.com

Diajukan: 2022-08-26; **Direview:** 2022-11-10; **Diterima:** 2022-11-30; **Dipublis:** 22 Desember 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v2i12.305.232-245>

Abstract : The Asian reality is characterized by religious and cultural diversity. Social changes and especially poverty are the complexities they contain. In such circumstances, the Church is called to face this reality. Theologians are trying to find an understanding of theology that fits the Asian context. C.S. Song is an Asian theologian who tries to respond to this reality with a thought about the theology of *Rahim* that he explains using the narrative method.

The theology of *Rahim* is a theology that guides humans to God's love and suffering and leads humans to freedom, justice and peace. The basic premise of *Rahim's* theology is contained in *Passio: Passio* as the starting point of theology, *Rahim* as *Passio's* "Mountain of Fire", and the disappearance of *Passio* in Christian Theology. *Passio* means love and suffering. *Passio* becomes suffering when faced with the reality of poverty, oppression, and it is precisely through that suffering that *Passio* becomes true love. Through the above understanding, the Church is called to realize its mission as a prophet who can present the Kingdom of God in the lives of the faithful. C.S. Song through the Theology of *Rahim* invites every believer to participate in realizing the Kingdom of God in the world. This participation should give birth to solidarity for others who are suffering, oppressed and exploited.

Keywords: Asian Theology, poverty, suffering, *Passio*, Choan Seng-Song, Womb Theology

Pendahuluan

Realitas Asia ditandai dengan keanekaragaman agama, budaya, kemiskinan dan perubahan dengan segala nilai dan kompleksitas yang terdapat di dalamnya.¹ Kemiskinan dan orang miskin dapat ditemukan di mana-mana di seluruh dunia bahkan di negara-negara yang disebut dengan "Dunia Pertama" (Eropa Barat dan Amerika Serikat) akan tetapi realitas kemiskinan di Asia jauh lebih menyolok jika dibandingkan dengan Afrika dan Amerika Latin.²

Dalam keadaan yang demikian Gereja ditantang bagaimana menghadapi realitas tersebut. Kehadiran Gereja Asia diharapkan akan lebih bermakna bagi bangsa Asia jika mampu menemukan cara-cara pewartaan yang menyentuh hati orang Asia. Dengan cara kehadiran seperti itu orang Asia akan tergerak untuk semakin dekat dan mengarahkan hidup mereka pada Allah. Motivasi yang mendasari Gereja Asia untuk hidup bersama dalam keberagaman tidak boleh hanya dorongan manusiawi belaka, melainkan harus muncul dari kedalaman hati karena mengalami Allah sebagai Bapa bagi semua orang. Hal itu secara jelas diungkapkan oleh Paus Yohanes Paulus dalam Anjuran Apostolik *Ecclesia in Asia*³ yaitu dalam hasil sinode Asia:

¹ Adolfo Nicolas, "A Spiritual Journey through the Asia of The 1990", FABC Papers, No. 34, (April 1993), hlm. 3.

² A.A. Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia: Pandangan-pandangan Orang Kristen Asia mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman di Asia*. (Judul asli: *Theologia Crucis in Asia: Asian Christian Views on Suffering in the Face of Overwhelming Poverty and Multifaceted Religiosity in Asia*), diterjemahkan oleh Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), hlm. 1.

³ *Ecclesia in Asia* adalah Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II yang berisi arahan kepada Gereja di Asia yang resmi diumumkan pada tanggal 6 November 1999 di New Delhi, India. Melalui Anjuran Apostolik Pasca-Sinodal Para Uskup se Asia yang diselenggarakan di Vatikan pada tanggal 18 April sampai 14 Mei 1998, Paus bermaksud membagikan hasil Sinode

Bapa-bapa sinode sungguh menyadari kebutuhan yang mendesak bagi Gereja-gereja lokal di Asia untuk menampilkan misteri Kristus pada bangsa-bangsa mereka sesuai dengan pokok-pokok kebudayaan serta cara pikir mereka. Mereka menunjukkan bahwa inkulturasi iman semacam itu di benua mereka mencakup ihwal menemukan kembali wajah Asia Yesus yang miskin dan menderita serta menetapkan cara-cara yang di dalamnya kebudayaan-kebudayaan Asia mampu menjangkap makna penyelamatan universal dari misteri Kristus dan Gereja-Nya.⁴

Diakui bahwa sebelum anjuran apostolik ini dipromulgasikan, para teolog Asia sudah berusaha menjelaskan serta menampilkan misteri Kristus yang sesuai dengan cita rasa budaya Asia sendiri, yaitu Asia yang menderita akibat kemiskinan, penindasan, penganiayaan, dan ketidakadilan.⁵ Bagi para teolog, validitas permenungan teologis Asia akan dapat diterima dan dimengerti oleh kaum kristiani Asia, apabila isi permenungan dan pemikiran tentang-Nya berporos dan bersumber pada realitas Asia yang miskin dan menderita.⁶

Mereka mengakui bahwa kemiskinan dan penderitaan juga dialami oleh negara mana pun di dunia ini. Berdasarkan data statistik yang diperoleh pada tahun 1990 sejumlah negara di Asia mengungkapkan gambaran yang mengerikan tentang kemiskinan mutlak.⁷ Karena itu, kemiskinan dan penderitaan yang merajam manusia di Asia harus dikaji secara kritis dari aneka perspektif, terutama dari perspektif teologis.

Dalam perspektif teologis, realitas Asia yang miskin dan menderita hanya menemukan makna asalnya apabila diteropong dari sisi iman kepada Yesus Kristus, terutama derita dan salib yang dijalani-Nya untuk menyelamatkan manusia di bumi fana ini.⁸ Berkat sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya, penderitaan yang dialami manusia justru menemukan makna baru, yaitu makna pembebasan dan penyelamatan.

Teolog-teolog Asia seperti Aloysius Pieris, Kosuke Koyama, Choan Seng-Song⁹ mencoba merefleksikan realitas Asia. Para teolog tersebut berusaha menemukan teologi Kristen yang cocok dengan keadaan Asia dan lahir dari rahim Asia tetapi tidak melawan dan mengabaikan ajaran kekristenan. Dengan cara itu kekristenan tidak menjadi bagian yang terpisah melainkan menyatu dengan jiwa Asia.

C.S. Song memulai teologinya tidak hanya berdasarkan pada studi atas Allah tetapi juga berangkat dari studi atas kemanusiaan dan dunia. Bahan dasar teologinya bukan hanya pada Kitab Suci atau tradisi melainkan seluruh dunia dengan ideologi-ideologinya, strukturnya, seninya, puisi dan politiknya. C.S. Song berusaha menjelaskan misteri kemiskinan dan penderitaan Asia ini dari terang derita dan salib Kristus. C.S. Song menegaskan hakikat diri Yesus Kristus sebagai Keselamatan Allah serta pusat teologi sendiri.¹⁰ Sebagai sosok Keselamatan Allah yang tersalib, salib Yesus serentak mengingatkan manusia kristiani akan penghinaan, siksa, penderitaan, kedudukan, dan kesepian yang dialami-Nya. Namun, dalam derita dan salib Yesus, Allah hadir di tengah-tengah kehidupan manusia Asia yang miskin, tertindas dan menderita. Dengan berteologi ia mau membuka misteri Allah dalam Kristus yang menjadi daging manusia di Asia. Yesus Kristus adalah Keselamatan Allah, dan Dialah yang menjadi pusat teologi.¹¹

istimewa itu dengan Gereja Asia di seluruh dunia. Dokumen tersebut berusaha menyajikan harta karun peristiwa agung persekutuan dan kolegialitas para uskup. [Lihat Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Ecclesia in Asia* (Gereja di Asia) (Seri Dokumentasi Gerejawi No. 57), diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2000), no. 20.

4 Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Ecclesia ...*, no. 54.

5 Wartaya, "Dimanakah Allah kini?", dalam *Hidup*, 31/XLVIII (Juli 1994), hlm. 8.

6 Nico SyukurDister, *Teologi Sistematis 1: Allah Penyelamat* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 237.

7 C.S. Song, *Yesus dan Pemerintahan Allah* (judul asli: *Jesus and the Reign of God*), diterjemahkan oleh Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 140.

8 JB. Banawiratma, *Kristologi dan Allah Tritunggal* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 22-23.

9 Nama Choan Seng-Song selanjutnya akan disingkat dengan C.S. Song.

10 C.S. Song, *Third-Eye Theology: Theology in Formation in Asian Settings* (Guildford and London: Lutterworth Press, 1980), hlm. 21.

11 Ibid

Salah satu refleksi teologis C.S. Song ialah Teologi yang berasal dari Rahim Asia. Rahim melambangkan hidup dan harapan. Hidup merupakan tanda yang diberikan Allah kepada manusia sedangkan harapan adalah buah dari relasi antara Allah dan manusia. C.S. Song melihat realitas dengan mata dan hati Asia, sehingga ia sampai pada permenungan yang mendalam sehingga melahirkan Teologi Rahim.

Riwayat Hidup C.S. Song

C.S. Song adalah seorang teolog Presbiterian yang berasal dari Cina-Taiwan. Ia seorang profesor di *Pacific School of Religion*, Berkeley, Amerika Serikat.¹² Sebelumnya ia menjabat Rektor di *Tainan Theological College* di Taiwan dan *Associate Director* dari *Commission on Faith and Order, World Council of Churches di Jenewa*, Swiss. Ketika ia bekerja di *Tainan Theological College* dia mengajar Perjanjian Lama dan Teologi Sistematis (1976-1977).¹³ Kedua spesialisasinya ini merupakan suatu kombinasi yang mendukung karya teologisnya di kemudian hari.

Di dalam buku monumentalnya, *The Third-Eye Theology*, dia memaparkan situasi kehidupan manusia Asia yang diwarnai oleh kemiskinan dan penderitaan serta korelasinya dengan salib Kristus. Dia menegaskan bahwa salib dan teologi saling berkorelasi. Apabila teologi terpisah dari salib, maka rumusan teologi hanya melulu rasional dan isi teologi tidak eksistensial karena tidak lahir dari konteks dan afeksi manusia Asia sendiri. Situasi manusia Asia harus menjadi poros teologi dan jawaban atasnya justru ditemukan di dalam sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus. Salib Kristus merupakan simbol yang serentak mengungkapkan dan menjelaskan kedalaman makna derita, korban dan cinta Allah bagi manusia. Salib adalah jaminan atas kepenuhan janji Allah, tanda kehadiran dan penyertaan Allah dalam kemiskinan, penindasan dan penderitaan yang dialami oleh manusia Asia. Salib juga menjadi bukti otentik dari cinta dan korban Allah dalam diri Kristus demi keselamatan manusia. Di dalam dan melalui salib-Nya, Allah dalam diri Yesus Kristus memancarkan sinar cinta, korban dan keadilan-Nya di tengah dunia yang penuh dengan kebohongan, pemerasan dan kebencian.¹⁴

Pokok Pendasaran Teologi Rahim

Pokok pendasaran pemikiran Teologi Rahim yang termuat dalam *passio* akan diuraikan pada pembahasan berikut ini.

Passio sebagai Titik Berangkat Teologi

Menurut C.S. Song kata *Passio* memiliki makna ganda. Makna yang pertama ialah cinta yang kuat atau cinta yang penuh. Cinta yang setengah hati bukanlah *passio* karena hati yang terbagi dua ialah hati yang mati dan merupakan penajisan terhadap cinta sejati. Jika cinta adalah *passio* pastilah cinta itu sepenuh hati.¹⁵

Secara biblis, hati yang penuh itu diungkapkan dalam *Shema Yisrael* (pengakuan iman Israel) yang termuat dalam Ul 6:5, "Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap kekuatanmu". Gagasan ini mau menandakan bahwa manusia harus mencintai Allah dengan seluruh dirinya. Jika mencintai dengan setengah hati berarti bukan cinta sejati.¹⁶

Makna yang kedua dari pengertian *passio* ialah penderitaan. *Passio* sebagai cinta yang sepenuhnya tidak dapat berdiri sendiri dan berdiam dalam dirinya melainkan terarah pada orang lain. *Passio* menjadi

12 Op.cit, sampul belakang.

13 C.S. Song, *Allah yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transpositional*, (judul asli: *The Compassionate God*), diterjemahkan oleh Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), sampul belakang.

14 Op.cit., hlm. 124 -140.

15 C.S. Song, *Theology from the Womb of Asia*, (Maryknoll, New York : Orbis Books, 1986), hlm.110.

16 Ibid., hlm. 110; bdk. C.S. Song, C.S. Song, *Sebutkanlah Nama-nama Kami: Teologi Cerita Dari Perspektif Asia*, (judul asli: *Tell Us Our Names: Story Theology An Asian Perspective*), diterjemahkan oleh Ny. Yohanna Sidarta (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), hlm. 29-30.

penderitaan, ketika dihadapkan pada realitas kemelaratan, kemiskinan, penindasan, perjuangan jiwa dalam dunia dan dalam keterbatasan.¹⁷

Passio merupakan cinta yang penuh sekaligus sebagai penderitaan. Jika transformasi cinta tidak menuntut suatu penderitaan, maka cinta itu tidaklah sejati melainkan cinta setengah hati. Sebab cinta sejati selalu mengandaikan penderitaan, karena jarak antara cinta dan penderitaan sesungguhnya sangat dekat. Hal ini dapat dilihat dalam diri orang tua yang mencintai anak-anaknya sekaligus menderita bagi mereka. Sebaliknya anak-anak mencintai orang tua dan menderita juga demi mereka. Inilah yang disebut dengan cinta yang penuh dalam keluarga. Bila hubungan orang tua dan anak-anak hanya sebatas kewajiban maka hubungan tersebut tidak lengkap. Hubungan orang tua dan anak hendaknya memuat esensi *passio* yaitu cinta dan penderitaan.¹⁸ Dengan demikian jika hidup ingin terus berlanjut *passio* haruslah menjadi cinta yang menderita.

Rahim sebagai “Gunung Api” *Passio*

Passio yang ditunjukkan oleh ibu membuat manusia merasakan *passio* Allah secara lebih hidup, lebih dekat, gamblang dan personal. Apakah itu karena *passio* yang mencintai dan menderita yang dialami oleh si ibu saat melahirkan anaknya? Apakah *passio* yang ditunjukkan sang ibu, ketika melahirkan anaknya memberikan gambaran akan *passio* Allah yang memberikan kelahiran kepada setiap ciptaan?¹⁹

Puisi dari Chen Hsiu-Hsi: *The First Baby*,²⁰ melukiskan perasaan seorang ibu saat melahirkan anak pertamanya. Puisi ini mengungkapkan kejadian istimewa akan kelahiran seorang anak. Kelahiran itu bukan peristiwa yang penuh dengan kata-kata tetapi dipenuhi dengan tangisan air mata. Air mata yang dialami si ibu merupakan ungkapan seseorang yang lepas dari sakit bersalin.²¹ Bagi si ibu, melahirkan si anak laksana gunung api dari *passio* yang siap meletus. Rahim ibulah gunung api itu. Dalam rahimlah dua kehidupan bersatu yakni ibu dan ayah yang akan memulai kehidupan baru. Inilah ikatan darah dan ikatan daging. Lewat tali pusar, si ibu dan si kehidupan baru melambung bersama secara langsung dan tak terpisahkan.²²

Rahim merupakan rumah bagi kehidupan baru. Dalam rahim suatu kekuatan yang kreatif bekerja untuk membawa kehidupan baru menuju proses kelahiran. Ketika janin bergerak dan menendang, ibu akan merasakan vitalitas hidupnya. Akan tiba saatnya bagi ibu tidak dapat lagi menahan lebih lama janin yang telah bertumbuh di rahimnya. Itulah saatnya rahim ibu “meledak” seperti gunung api. Penderitaan karena proses perpisahan pun terjadi, tubuhnya dikoyak dan dipisahkan dari bagian tubuhnya sendiri. Kerinduan akan kematian telah ada di benaknya ketika kehidupan baru sedang menunjukkan vitalitasnya. Hal itu terjadi karena rasa sakit dan penderitaan yang dialami si ibu. Ibu sekarang tahu, bahwa *passio* merupakan cinta dan penderitaan, kegembiraan dan rasa sakit.²³

Gunung api *passio* yang dilalui si ibu bukan semata-mata hanya *passio* fisik saja, tetapi juga *passio* rohani yang mendalam. Ketika si anak lahir, air mata penuh syukur menetes dari pelupuk matanya yaitu air mata kegembiraan, atas partisipasinya dalam penciptaan kehidupan. Sungguh hal yang mengagumkan karena si ibu dapat menjadi teman pencipta kehidupan, bersama dengan Allah. Akhirnya si ibu hanya dapat menyapa fajar dengan air mata, kala ia mendekati kehidupan yang tercipta berkat bantuan dari rahimnya.²⁴

17 *Op.cit.*, hlm. III.

18 *Ibid.*; bdk *Op.cit.*, hlm. 38-42.

19 *Ibid.*, hlm. 113

20 *Ibid.*, hlm. 114.

21 *Ibid.*

22 *Ibid.*; bdk, *Op.cit.*, hlm. 28.

23 *Ibid.*, hlm. 115; bdk. *Op.cit.*, hlm. 26-28.

24 *Ibid.*

Hilangnya Passio dalam Teologi Kristen

Teologi tampaknya tidak mampu lagi menemukan pengalaman *passio* seperti pengalaman seorang ibu ketika melahirkan seorang anak.²⁵ Hal itu dilihat dan dialami ketika *passio* telah menjadi setengah hati. Salah satu alasannya ialah teologi telah mengabaikan dimensi wanita dari gambar Allah

Sisi perempuan sebagai Gambar Allah telah ditindas, kemudian dilupakan masyarakat bahkan oleh teologi dan Gereja Kristen. Manusia telah menjadi begitu patriarkal, padahal para antropolog mengetahui adanya masyarakat matriarkal. Hal itu mungkin terjadi karena peran perempuan terbatas untuk melahirkan dan memelihara, sementara pihak laki-laki memiliki kewajiban untuk menyediakan kebutuhan hidup bagi seluruh keluarga.²⁶ Tidak ada alasan bagi teologi untuk mengikuti bias masyarakat dan tradisi patriarkal ini. Jika teologi dengan serius menerima kisah penciptaan manusia dari Perjanjian Lama, yang mengatakan bahwa: “Inilah dia, tulang dari tulangku, dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki (Kej 2:23)”²⁷ maka perempuan dan laki-laki hendaknya saling melengkapi.²⁸

Perihal rumusan “perempuan diambil dari laki-laki”, Phyllis Tribble mengungkapkan pernyataan cinta antara wanita dan pria sebagai berikut: Inilah, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan disebut ‘*issa* (wanita) karena dari ‘*is* (laki-laki) ia telah dibedakan. Makhluk baru disebut wanita “karena dari pria ia dibedakan”.²⁹ Dalam Kej 2:22 dikatakan: “Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nya lah seorang perempuan...”. Kata kerja Ibrani (*bnh*) “membangun” memperlihatkan usaha yang besar untuk menghasilkan sesuatu yang utuh. Oleh karena itu, perempuan bukanlah ciptaan yang lemah, pesolek atau makhluk yang bertahan hanya sesaat saja karena tidak ada seks (gender) yang berlawanan atau berbeda. Singkatnya, tidak ada tulang rusuk Adam, yang ada ialah perempuan merupakan puncak dari penciptaan, pemenuhan hidup manusia.³⁰

Teologi selama ini telah mengabaikan dan melupakan sisi perempuan dari Gambar Allah. Teologi tidak lagi peka pada kenyataan karena sisi perempuan telah hilang. Hal itu digambarkan seperti ayah dalam keluarga patriarkal, seorang kaisar dalam masyarakat feodal, atau seorang diktator dalam negara totaliter. Bahkan Yesus sendiri disembah dan dipuja seperti Imam dan Raja dengan tekanan pada kuasa dan kemuliaan. Gereja telah menjadi sebuah institusi yang didominasi laki-laki.³¹

Kitab Suci sendiri memperlihatkan bagaimana teologi dapat menjadi teologi yang *passionate*. Teologi yang *passionate* itu diperlihatkan dalam *Magnificat* Maria (Luk1:46-55). Dengan mengandung benih Sang Penyelamat dalam rahim Maria, ia tercekam, terbakar dengan *passio* kepada Allah. “Jiwaku memuliakan Tuhan dan hatiku bergembira karena Allah, Juru selamatku” (Luk1:46-47). Inilah seruan dari rahimnya. Teologi Maria tidak dimulai dari kepalanya sendiri tetapi dari rahimnya.³²

Teologi Maria tidak tinggal diam di rahimnya dan bukan teologi yang memuaskan diri sendiri “(self-gratifying).” Teologi dimulai dari rahimnya dan “meletus” dari sana untuk masuk ke dalam ciptaan Allah yang penuh kerusakan, ketidakadilan, dan kemalangan.

25 *Op.cit.*, hlm. 130.

26 *Op.cit.*, hlm. 116.

27 Teks Kej 2:23 ini mengungkapkan bahwa perempuan adalah bagian dari laki-laki. Dengan demikian jelaslah fakta bahwa masyarakat manusia telah ditetapkan menjadi patriarkal. Inilah yang telah diajarkan oleh teologi tradisional. Padahal seruan kegembiraan Adam dalam Kej 2:23b disambung dengan: “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya serta bersatu dengan istrinya” (Kej 2:24). Hal ini menunjukkan kebalikan yang dilakukan manusia. Pada umumnya dalam tradisi perkawinan, bahwa perempuanlah yang meninggalkan ayah dan ibunya serta bersatu dengan suaminya [Lihat C.S. *Ibid.*, hlm. 117.]

28 *Ibid.*; bdk. *Op.cit.*, hlm. 31-32.

29 *Ibid.*

30 *Ibid.*, hlm. 117-118.

31 *Ibid.*; bdk. *Op.cit.*, hlm. 23.

32 *Ibid.*, hlm. 119; bdk. George A. Maloney, *Maria Rahim Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm.19.

Teologi Rahim Menurut Chon Seng-Song

C.S. Song mengakui bahwa mayoritas masyarakat Asia berada dalam cengkeraman kemiskinan, ketidakadilan, dan penghisapan. Dia pun sependapat dengan Aloysius Pieris yang mengatakan bahwa dua realitas yang besar di Asia, yaitu kemiskinan dan pluralitas agama merupakan kenyataan yang multi-wajah. Ratusan juta manusia di dunia ini hidup dalam kemiskinan karena ketidakadilan sosial dan sistem ekonomi yang merajalela. Namun, 60% dari penduduk dunia dihuni oleh bangsa Asia dan 75% di antaranya hidup dalam kemiskinan.³³

Kenyataan yang dialami oleh penduduk India mencerminkan kehidupan masyarakat yang ada di benua Asia. Mereka menyalahkan kondisi alam yang tidak bersahabat sebagai akar dari kemiskinan dan penderitaan mereka. Akan tetapi, akar kemiskinan mereka yang sesungguhnya justru disebabkan oleh tingkah laku manusia itu sendiri, yang cenderung mempertahankan etos budaya, sistem keagamaan dan sistem politik yang memperbudak dan menindas.³⁴ Padahal alam adalah rahim yang memberi mereka kehidupan karena mereka lahir dari alam, hidup di alam, dan kembali ke alam.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat ini tidak lagi dipandang sekedar suatu perhentian perjalanan dari masa lalu menuju masa depan melainkan masa sekarang sudah diungkapkan dalam masa lalu dan di satukan dengan masa depan.³⁵ Manusia bukan sekedar hasil aksidental (kebetulan) dari proses sejarah. Sebaliknya, manusia merupakan bagian yang melahirkan sejarah yang memainkan peranan aktif serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, keprihatinan utama orang Asia adalah kesinambungan kehidupan, perjuangan untuk menciptakan kedamaian sehingga manusia menemukan sudut pandang orang Asia tentang keselamatan yang sangat berkaitan erat dengan pengalaman hidup dalam rahim ibu.³⁶

Rahim: Jaminan Eksistensi Komunitas Manusia

Seorang penyair dari Vietnam Selatan pernah mengarang puisi. Puisi itu mengisahkan tentang kesedihan dan harapan dari seorang istri muda yang baru saja menerima kabar buruk, karena suaminya tewas di medan pertempuran. Puisi itu berjudul "Tragedi Pertama:"

Sebuah telegram kuning
 Dengan untaian ketikan huruf-huruf
 Mengumumkan kematian
 Dia tahu
 Pasti itu sang pujaan hati

 Tetapi toh dia tetap menatap erat kata-kata itu
 Sambil menguatkan diri
 Supaya tidak menitikkan air mata
 Tidak menangis
 Ini biasa dalam peperangan,
 Termasuk bagi mereka yang bebas dari tragedi
 Tetapi dusta tetaplah dusta
 Kini engkau bebas, wahai sayangku...

 Sembari mengira-ngira masa depan
 Dengan sedikit saja keyakinan yang mulai layu

33 Widi Artanto, *Menjadi Gereja ...*, hlm 100.

34 *Op.cit.*, hlm.25-26.

35 *Ibid.*, hlm. 124.

36 *Ibid.*

Dia telah melukis potretnya sendiri
 Di tangan orang berdasi
 Bermata bulat
 Bom, Granat
 Semuanya kini pekat
 Karena memang tak ada apapun yang tersisa
 Bagi orang yang belum pernah mengalami perang
 Dalam kebingungan dia menunduk
 Menatap benih yang kini meringkuk dalam dirinya
 Benih yang kelak akan mengalami perihnya hidup
 Bertumbuhlah seperti ayahmu, wahai sayang.³⁷

Dalam kebingungan dan duka cita mendalam, perempuan muda itu merasa putus asa. Akan tetapi ketika dia menatap rahimnya yang mengandung kehidupan dia mempunyai harapan. Ini puncak dan inti pesan puisi.³⁸

Berhadapan dengan krisis keterpecahan keluarga dan kehidupan sosial, denyut nadi kehidupan yang berasal dari benih dalam rahim merupakan sesuatu yang sangat dekat. Benih yang berasal dari masa lalu menuju masa depan. Kendatipun sang pemberi benih telah wafat, tetapi benih itu kini menjadi kehidupan yang memberi harapan bagi istri yang telah menjanda, bagi keluarga, masyarakat termasuk almarhum suaminya.³⁹ Karena itulah perempuan itu berseru setengah menggumam kepada bayi yang sedang tumbuh dalam rahimnya “Benih yang kelak akan mengalami perihnya hidup, bertumbuhlah seperti ayahmu, wahai sayang”.⁴⁰

Bagi orang Asia, pusat harapan manusia terletak pada rahim. Rahim bersentuhan dengan misteri kehidupan. Rahim bisa dianalogikan dengan penciptaan. Benih kehidupan menjadi hidup ketika dimasukkan ke dalam kegelapan rahim perempuan.⁴¹ Suatu kehidupan baru dalam rahim, bukan pengingkaran terhadap kehidupan sebelumnya, melainkan penggenapannya. Benih itu bertumbuh menuju masa depan. Daya itulah yang menjadi proses sejarah seorang pribadi, sebuah keluarga bahkan sebuah bangsa. Rahim manusia menjadi jembatan sejarah hidup manusia. Harapan yang didasarkan pada benih kehidupan dalam rahim berakar pada masa lalu, hidup di masa kini dan membentang ke masa depan. Harapan semacam itu bersifat historis, eksistensial dan eskatologis. Orang-orang Asia secara intuitif mencapai relasi yang sedemikian erat antara harapan manusia dengan benih kehidupan dalam rahim.⁴²

Rahim: Jaminan Keberlangsungan Janji Allah

Rahim mandul kemudian berbuah merupakan jaminan keberlangsungan janji Allah. Apa yang dipahami oleh orang Asia secara antropologis telah dilihat secara teologis dalam Kitab Suci. Peristiwa Sara dan Abraham

37 Telegram itu berwarna kuning. Dalam kebudayaan Cina dan Jepang warna kuning merupakan ungkapan retaknya hubungan antara seorang perempuan dan seorang laki-laki. Warna kuning menjadi tanda dehumanisasi atas sesuatu yang luhur dalam kemanusiaan. Pesan telegram itu bercerita tentang betapa sia-sianya kematian dalam peperangan yang kejam. Kekejaman manusiawi telah merusak manusia yang diciptakan menurut citra Allah. Inilah makna teologis dari perang. Perang mendehumanisasikan manusia, baik laki-laki maupun perempuan dan mengakibatkan kematian dan penderitaan. Perang menciptakan citra Allah yang terkandung dalam kemanusiaan. Perang menjadi suatu tindakan perampasan terhadap ciptaan Allah: suatu tindakan yang berada di luar rasionalitas. [Ibid.,].

38 Ibid., hlm. 126.

39 Ibid., hlm. 127.

40 Ibid., hlm. 128.

41 Ibid., hlm. 129.

42 Ibid., hlm. 128.

yang belum dianugerahi seorang anak padahal keduanya sudah lanjut usia merupakan buktinya. Akan tetapi, para utusan Allah menyampaikan kabar bahwa Sara akan mengandung seorang anak.⁴³

Aneka peristiwa dipakai Allah untuk menunjukkan kehendak dan kekuatan-Nya yang menyelamatkan. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam kesadaran historis dan keagamaan orang Israel. YHWH merupakan Allah yang telah menuntun mereka keluar dari tanah Mesir dan memihak mereka ketika berperang melawan musuh. Akhirnya Allah menganugerahi tanah terjanji kepada bangsa Israel. Penyelamatan Allah merupakan tindakan yang sepenuhnya sah untuk diterjemahkan dalam iman. Tindakan Allah yang menyelamatkan itu membuat Sara mengandung dan melahirkan seorang anak yang memuat makna penyelamatan.⁴⁴

Sejarah bapa bangsa merupakan sejarah penyelamatan bagi bangsa Israel. Sara dan Abraham merasakan kekhawatiran mengingat kelanjutan keturunan akan terputus jika mereka tidak mendapat keturunan. Sejarah penyelamatan bangsa itu sebenarnya sudah dimulai. Oleh karena itu, krisis ini tidak hanya menjadi krisis dalam sejarah bapa-bapa bangsa tetapi juga bagi Allah untuk menggenapi maksud penciptaan-Nya. Menurut gagasan ini, rahim Sara memiliki peranan yang penting. Benih yang kini masuk dan dikandung dalam rahim itu melalui campur tangan ilahi membawa pesan keselamatan. Rahim Sara menjadi titik penting bagi Allah untuk mewujudkan rencana penyelamatan-Nya.⁴⁵

Allah digambarkan sebagai ibu yang mengandung alam semesta dalam rahim-Nya. Allah mengandung, melahirkan, menyusui, dan merawat anak-anak-Nya. Demikian juga proses penciptaan melalui rahim seorang perempuan. Perempuan melalui pengalaman reproduksi, yakni mengandung, melahirkan, dan menyusui menciptakan kehidupan bersama Allah.⁴⁶ Setiap perempuan diundang untuk menciptakan kehidupan bersama Allah. Baik kehidupan rohani, emosi, maupun jasmani, sama-sama menggunakan siklus yang dapat dipakai dalam proses penciptaan bersama Allah. Siklus tersebut adalah siklus menstruasi yang hanya dimiliki oleh perempuan.⁴⁷

Pemahaman rahim yang demikian kontras dengan pengalaman-pengalaman perempuan mandul. Keterbatasan dan ketidakmampuan seorang perempuan untuk bereproduksi menyebabkan stigma melekat pada tubuh mereka. Perempuan mandul sering dipandang rendah dan dianggap tidak mampu memenuhi standar normatif seorang perempuan.⁴⁸

Persoalan demikian dipecahkan secara teologis melalui metafora rahim mandul Allah. Melalui Penciptaan, Allah mengingat semua ciptaan. Dunia sebagai rahim mandul Allah adalah rumah bersama bagi kesetaraan, tempat setiap perempuan bebas untuk menentukan kehidupan yang ia jalani, serta tempat saling menghargai dan melindungi kebebasan reproduksi tiap perempuan. Mandul bukanlah sebagai aib, hukuman Allah, kejahatan, dan keburukan. Oleh karena itu, menerima perempuan mandul dan keputusan seorang perempuan untuk tidak memiliki anak adalah wujud dari pernyataan Kasih Allah. Hal ini juga mau menunjukkan bahwa teologi rahim berupaya membangun suatu kesetaraan antara perempuan dan laki-laki sebagai sesama makhluk yang diciptakan Allah dengan penuh kasih.⁴⁹

Rahim: Tanda Penyertaan Allah

Rahim sebagai tanda penyertaan Allah menunjukkan bagaimana Allah berkenan menyelamatkan umat pilihannya. Penyelamatan itu ditemukan dalam rahim manusia pada peristiwa konfrontasi antara nabi Yesaya

43 Ibid.

44 Ibid.

45 Ibid.

46 Christian Siregar, "Menyoal Jenis Kelamin Allah Dalam Perspektif Teologi Feminis: Menuju Teologi Yang Lebih Berkeadilan Terhadap Perempuan," *Humaniora* (2015): 433-443.

47 Christy Angelle Bauman, *Theology of The Womb: Knowing God through the Body of a Woman* (Eugene: Wipf and Stock, 2019), 119-121

48 Larissa Remennick, "Childless in the Land of Imperative Motherhood: Stigma and Coping Among Infertile Israeli Women," *Sex roles* 43, no. 11 (2000): 822.

49 Catherine Keller, *On the Mystery: Discerning Divinity in Process*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2008: 61.

dengan Ahas, raja Yehuda. Pentingnya situasi ini digambarkan dalam Yes 7:2 “Hati Ahas dan rakyatnya gemetar ketakutan seperti pohon-pohon hutan bergoyang ditiup angin.” Berhadapan dengan krisis yang sangat besar itu, di satu sisi Raja Ahas ingin meminta bantuan dari raja Assyria. Di sisi lain ia hendak maju untuk memperkuat pertahanan kota. Akan tetapi hati raja tidak tergerak ketika Yesaya mencoba membujuknya dengan kata-kata: “Mintalah suatu pertanda dari Tuhan, Allahmu, biarlah itu sesuatu dari dunia orang mati yang paling bawah atau sesuatu dari tempat tertinggi yang di atas” (Yes 7:10).⁵⁰

Tantangan ini mengingatkan Ahas perihal imannya kepada Allah pencipta. Yesaya berkata, “Dan katakanlah kepadanya: teguhkanlah hatimu dan tinggallah tenang, janganlah takut dan janganlah hatimu kecut karena kedua puntung kayu api yang berasap ini...” (Yes 7:4). Ahas menjadi ragu. “Tidak. Aku tidak mau meminta, aku tidak mau mencobai Tuhan” (Yes 7:12). Di bawah tekanan krisis yang sangat menindas, Ahas telah gagal untuk mengemban peran kepemimpinan spiritual yang dulu menjadi tiang penyangga dan penegak kebesaran bangsa itu.⁵¹ Jawaban Yesaya singkat, tajam dan tanpa kompromi:

Sebab itu Tuhan sendirilah yang akan memberi sebuah tanda kepadamu:
Sesungguhnya seorang perempuan muda akan mengandung dan akan melahirkan
seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Immanuel (Yes 7:14).⁵²

Pada saat yang genting, Yesaya tidak menunjuk kepada angkatan bersenjata, kepada perbentengan dan kepada para prajurit. Akan tetapi, kepada seorang perempuan yang sedang mengandung sebagai tanda pembebasan Allah. Pembebasan yang menghasilkan kehidupan dalam rahim seorang ibu. Sang nabi meramalkan benih itu akan membawa keselamatan dan akan menjadi sandaran bagi bangsa Yehuda. Nama bayi itu simbolis yaitu Immanuel (Allah beserta kita). Kehidupan dalam Immanuel merupakan kuasa pengharapan, kunci untuk masa depan, janji dan jaminan keselamatan.⁵³

Harapan yang berasal dari Allah sangat berkaitan erat dengan proses kehidupan yang mencakup seluruh manusia. Ada alasan untuk percaya bahwa perempuan muda yang dinubuatkan oleh Nabi Yesaya menjadi suatu istilah kolektif bagi semua perempuan di Yehuda yang pada saat itu mengandung dan akan melahirkan manusia ke tengah dunia. Para calon ibu akan menjadi saksi bahwa Allah tetap menyertai Yehuda bahkan di saat krisis. Kendatipun bahaya mengintai Yerusalem, bangsa itu tidak perlu takut karena koalisi Rezin dan Pekah pasti akan tumbang.

Pada titik sejarah, manusia dapat mengubah haluan dari keputusan menuju pengharapan. Titik yang dimaksud berada di rahim seorang perempuan yakni tanda kehadiran Allah. Benih dalam rahim menjadi saksi tindakan-tindakan Allah dalam sejarah sekaligus harapan dan realitas pengharapan dalam Allah. Hidup masa depan adalah peristiwa terinkarnasinya Allah dalam rahim seorang perempuan. Pada titik itulah Allah menjadi daging dalam rahim seorang perempuan.⁵⁴

Rahim: Daya Generatif Perempuan

Rahim sebagai daya generatif perempuan memusatkan perhatian pada kelahiran Kain yakni putra pertama Adam dan Hawa setelah mereka jatuh dalam dosa. Pada Kain lahir, Hawa berkata “Aku telah mendapat seorang anak laki-laki dengan pertolongan Tuhan” (Kej 4:1). Ungkapan sukacita ini menjelaskan makna nama “Kain”, yang berasal dari kata kerja *qanah* yang artinya “mendapat, memperoleh,” atau secara etimologis berarti “membentuk” atau “menjadikan”. Berangkat dari pemahaman ini, Cassuto, menafsirkan

⁵⁰ *Op.cit*, hlm. 129.

⁵¹ *Ibid*.

⁵² *Ibid*.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 130

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 131; bdk. *Op.cit*, hlm. 17.

ayat ini demikian: “Aku telah menciptakan seorang manusia sama seperti Allah”. Lebih lanjut ia melihat bahwa:

“Perempuan pertama dalam rasa sukacitanya karena telah melahirkan putra pertamanya, merasa bangga dengan daya generatifnya, yakni daya yang membuatnya mempunyai martabat ilahi dengan kuasa mencipta. Allah menciptakan *manusia* pertama (Kej 2:7), dan aku telah membentuk *manusia* yang kedua.⁵⁵

Daya generatif yang dimiliki perempuan berasal dari Allah. Daya ini merupakan bagian penciptaan Allah. Dalam Perjanjian Lama, keinginan manusia semacam inilah yang menyebabkan manusia jatuh dalam dosa. Sukacita ini seharusnya dilihat sebagai sukacita dan kebanggaan bagi Hawa dan Adam. Setelah mereka jatuh dalam dosa, mereka masih diizinkan untuk turut merasakan daya generatif dan cipta Allah. Fakta bahwa Allah masih bermurah hati kepada mereka dan masih dapat membentuk dan melahirkan seorang bayi, tentulah mengherankan. Pengalaman ini lebih dalam dirasakan oleh Hawa daripada Adam karena Kain dan Habel dikandung dalam rahimnya sendiri dan dilahirkan olehnya.⁵⁶

Pemakluman sukacita Hawa merupakan ungkapan sukacita ketika mengalami proses penciptaan. Penciptaan adalah tindakan yang menuntut komitmen total. Dengan cara yang hampir sama, mengandung seorang bayi adalah juga tindakan yang menuntut komitmen total, termasuk rasa sakit, risiko, perjuangan dan akhirnya sukacita. Dengan demikian kita dituntun pada sebuah kesimpulan satu-satunya bahwa perempuan ternyata mampu mengenal dan mengalami Allah sebagai pencipta dan penebus dalam arti yang paling mendalam.⁵⁷

Perempuan tampaknya memiliki akses langsung dengan hati Allah. Ia tidak perlu berspekulasi tentang hakikat Allah, karena telah mengalami Allah dengan seluruh keberadaan dirinya. Ia tidak perlu mendalami kosmogoni untuk menjelaskan penciptaan oleh Allah, karena dalam dirinya sendiri ia mengalami kuasa misterius generasi dan penciptaan yang pada gilirannya melahirkan kehidupan. Bahkan dia tidak perlu berfilsafat atau berteologi tentang hakikat penderitaan yang berakar pada cinta akan Allah, karena ketika seorang perempuan mengandung seorang bayi, secara spiritual dan fisik dia telah mengalami apa arti cinta yang penuh derita dari Allah yang menciptakan dan menebus. Dalam rahim perempuan telah terjadi cinta Allah yang menciptakan dan menebus dunia.⁵⁸ Kehidupan yang dibentuk dalam rahim merupakan tanda harapan. Oleh karena itu seorang perempuan akan beriman secara alamiah, menjadi teolog alamiah dan penafsir yang tak tertandingi. Hal ini merupakan harapan atas dunia. Inilah yang disebut dengan Teologi Rahim yang berdaya guna menghantar manusia pada cinta Allah yang penuh penderitaan sekaligus penebusan.⁵⁹

Maria juga mengalami kemurahan hati Allah yang ia rasakan lewat kelahiran Yesus dari rahimnya. Kegembiraan Maria diungkapkan dalam Kidung *Magnificat*.⁶⁰ Sebuah doa yang tak tertandingi indahnya, tak terbandingkan pengharapannya, dan tak dapat salah dalam hal komitmennya dalam perutusan bagi mereka yang berada dalam penderitaan dan penindasan.⁶¹ Kidung ini merupakan pujian dan syukur atas berkat dan belas kasihan Allah, yang mengungkapkan penerimaan penuh Maria atas peran dalam karya penyelamatan Allah. Kidung ini juga menerangkan hakikat perutusan Allah dalam dunia melalui anak yang kelak akan

55 Cassuto, *A Commentary on the Book of Genesis Jerusalem*: (The Magnes Press: English, 1961), hlm. 197-199 dikutip dari Ibid., hlm. 135.

56 Ibid.

57 Ibid.

58 Ibid., hlm. 136.

59 Ibid.

60 Kidung *Magnificat* merupakan kidung pujian yang disampaikan Maria atas kemurahan hati Allah lewat kelahiran Yesus dari rahimnya. Kidung *magnificat* ini tidak dinyanyikan oleh Josef suaminya, melainkan oleh Maria sendiri. Padahal pada masa itu, sistem kekerabatan dalam masyarakat dan sistem kepemimpinan keluarga adalah patriarkal, laki-laki yang berperan paling dominan dalam keluarga dan masyarakat masyarakat, [Lihat C.S. Song, *Jesus and the Reign of God* (Mineapolis: Fortress Press, 1993), hlm. 237].

61 *Op.cit.*136; bdk. George A. Maloney, *Maria ...*, hlm.33.

dilahirkan. Akhirnya, *Magnificat* menjadi hymne yang menekankan benih kehidupan dalam rahim Maria sebagai benih pengharapan akan janji Allah sejak Abraham hingga seterusnya.⁶²

Rahim: Tempat Inkarnasi Allah

Nubuat Yesaya meramalkan kelahiran Immanuel tujuh abad kemudian. Penafsiran atas nubuat Yesaya ini membutuhkan suatu retrospeksi historis. Tentu tidak bisa begitu saja bayi yang disebutkan dalam nubuat Yesaya itu diidentikkan dengan Kristus. Identifikasi semacam itu hanya akan menodai integritas teks Kitab Suci, termasuk setting historis dari dua peristiwa yang berbeda. Akan tetapi pemakluman Yesaya tentang Immanuel adalah bersifat mesianis karena menjamin adanya realitas kehadiran Allah dan keselamatan. Ia menjadi tanda dan simbol keselamatan Allah, maka Dia mengambil bagian dari apa yang disimbolkannya, yakni pemenuhan keselamatan Allah dalam dan melalui Mesias.⁶³ Partisipasi ini membuatnya memiliki kualitas mesianis dalam dirinya beserta apapun yang dilakukannya. Dengan salah satu cara, benih kehidupan yang menjadi sandaran pengharapan dan makna hidup bagi orang Asia juga menghadirkan misi mesianis pengharapan dan keselamatan. Dalam arti ini perlu mendalami sedikit lebih jauh lagi tentang kelahiran Yesus.⁶⁴

Peristiwa-peristiwa yang terjadi seputar kelahiran Yesus ternyata sangat mirip dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya. Pusat perhatian tidak terarah pada kelahiran, melainkan pada peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya. Pertama-tama, Injil Lukas mengisahkan bahwa Zakaria dan Elisabet, istrinya, telah bertahun-tahun belum juga dikaruniai seorang anak. Kemandulan Elisabet mirip dengan kasus Sara. Dalam Perjanjian Lama benih kehidupan dalam rahim perempuan dilihat sebagai harapan dan keselamatan yang kembali terulang. Inilah bukti yang diberikan malaikat kepada Zakaria. Kata malaikat itu:

“Sejak dia lahir Ia akan membuat banyak orang Israel berbalik kepada Tuhan Allah mereka, dan ia akan mendahului Tuhan dalam roh dan kuasa Elia untuk membuat hati bapak-bapak berbalik kepada anak-anak mereka dan hati orang-orang durhaka kepada pikiran orang-orang benar dan dengan demikian ia menyiapkan suatu umat yang layak bagi Tuhan (Luk 1:16-17).⁶⁵

Motif mesianis yang tampak dalam kasus kehamilan yang lain, terutama dalam Yes 7:14 menjadi lebih jelas. Tema-tema seperti rekonsiliasi, pertobatan dan berbalik kepada Tuhan ditekankan. Hal ini semakin menguatkan fakta bahwa dalam Kitab Suci, terkandungnya seorang anak dalam rahim ibu bukan sekedar proses biologis, tetapi harus dilihat dalam konteks rencana Allah bagi manusia dan dunia. Dalam arti ini, rahim manusia diasosiasikan sangat erat dengan tindakan mesianis Allah dalam sejarah.⁶⁶

Peristiwa yang paling menakjubkan adalah Maria mengandung karena Roh Kudus. Menurut Injil Lukas, maklumat malaikat itu dimulai dengan kata-kata sapaan: “Tuhan besertamu.” Sapaan ini menggemakan Yes 7:14 yakni Immanuel. Pemakluman dan proses dikandungnya Immanuel ternyata membuat Maria gentar dan ketakutan. Akan tetapi jawaban malaikat atas pertanyaan Maria menjadi sangat bermakna: “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah yang Mahatinggi akan menaungi engkau... (Luk 1:34)”. Pernyataan ini menghantar kita untuk memahami apa yang dimaksudkan Yohanes, “Sabda menjadi daging” menjadi pengalaman manusiawi antara seorang pria dan seorang perempuan.⁶⁷

62 Ibid., hlm. 137.

63 Ibid., hlm. 131.

64 Ibid., hlm. 132; bdk., *Op.cit*, hlm. 96.

65 Ibid.

66 Ibid.

67 Ibid.; bdk., *Op.cit*, hlm. 239-240; bdk., *Op.cit*, hlm. 96.

Allah campur tangan dalam sejarah kehidupan melalui rahim manusia. Di mana kehidupan dikandung dan dilahirkan. Allah memilih rahim manusia untuk mewujudkan kehadiran-Nya di dunia dan keselamatan dari-Nya bagi seluruh umat manusia. Benih kehidupan menjadi benih pengharapan. Kini Allah telah menciptakan benih kehidupan dalam rahim Maria sebagai bentuk lahirnya harapan akan keselamatan dari Allah. Rahim manusia menjadi wujud harapan manusia. Dalam rahim Maria, Allah menjadi manusia yang dikandung dan dilahirkan. Rahim Maria kini menjadi jagat baru, sebuah ciptaan baru. Allah masuk ke dalam rahim manusia demi kehidupan baru yakni kehidupan yang bertanggung jawab baik atas keilahian maupun kemanusiaan.⁶⁸

Dikandungnya Yesus melalui Roh Kudus mengarahkan manusia untuk melihat makna tindakan Allah dalam sejarah yang benar-benar konkret, dan dekat dengan realitas hidup. Allah telah memilih relasi antara pria dan perempuan untuk tujuan keselamatan. Dia telah menunjukkan betapa mendalamnya keselamatan yang ditawarkan-Nya atas dunia ini. Dari sudut pandang manusia, selamat secara rohani berarti lepas dari penderitaan. Inilah ungkapan keterlibatan manusia yang menderita dan campur tangan Allah secara langsung dalam sejarah melalui rahim Maria. Sejarah menjadi perwujudan konkret konfrontasi dan interaksi antara pengalaman ilahi dan pengalaman manusiawi; suatu interaksi yang menghasilkan terang dan menebus semua sejarah. Oleh karena itu, benih kehidupan dalam rahim Maria adalah puncak kematangan ciptaan lama dan permulaan ciptaan baru. Yesus Kristus menjadi ciptaan baru, sejarah baru dan manusia baru.⁶⁹

Perempuan memainkan peran tertentu dalam misi penyelamatan Allah. Peran unik ini diemban oleh perempuan karena ia mampu menyimpan benih kehidupan dalam dirinya, memberinya gizi yang perlu, membuatnya bertumbuh hingga melahirkannya. Hadirnya kehidupan baru dalam dirinya adalah hadirnya ciptaan baru. Dalam diri perempuan terjadilah mukjizat. Perempuan diciptakan Allah sedemikian rupa sehingga ia diizinkan untuk berpartisipasi secara langsung dalam penciptaan Allah. Dengan demikian ia menjadi *co-creator* bersama Allah dalam arti yang sesungguhnya atas dunia ciptaan ini.⁷⁰

Refleksi Kritis

Dalam refleksi kritis ini, penulis melihat adanya sumbangan positif dari pemikiran C.S. Song. Pertama, Teologi Rahim berangkat dari pengalaman hidup manusia. Di mana pengalaman manusia adalah sumber teologi itu sendiri. Teologi bukanlah rumusan dogma-dogma belaka yang hanya menggunakan intelek atau rasio saja. Teologi dilihat sebagai kegiatan hati yang lahir dari penghayatan manusia lewat komunikasi berupa cerita, puisi, tarian dan bentuk seni-seni lainnya.⁷¹ Kedua, C.S. Song mampu mengangkat harkat dan martabat perempuan Asia. Perempuan Asia dilihat sebagai rahim yang memberikan rasa nyaman dan tempat berlangsungnya kehidupan.⁷² Pengalaman perempuan Asia merupakan kisah perempuan yang tersalib yang menyertai Yesus memanggul salib ke Golgota. Akan tetapi perempuan Asia juga mampu memanggul salib sejarah untuk menyelamatkan kehidupan zaman ini.⁷³ Ketiga, C.S. Song melihat bahwa Asia merupakan wilayah tempat lahirnya agama-agama besar di dunia. Oleh karena itu misi Gereja Asia tidak untuk menaklukkan para penganut agama lain, melainkan menghargai agama lain sebagai agama yang tumbuh bersama dalam pengetahuan dan pengalaman akan karya Allah yang menyelamatkan dan membebaskan.⁷⁴

68 Ibid., hlm. 133; bdk. Ibid.,

69 Ibid.,

70 Ibid., hlm.134; bdk. Sallie McFague, *Model of God; Theology for an Ecological, Nuclear Age* (Philadelphia: Fortress Press, 1987), hlm. III.

71 C.S. Song, *Op.cit*, hlm. 4-7; bdk. Emmanuel Gerrit Singgih, *Menguk Isolasi, Menjaln Relasi Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 106; bdk juga Konferensi Kristen Asia, "Gereja yang Mengakui di Asia dan Tugas Teologisya" dalam Douglas J. Elwood (ed.), *Teologi Kristen Asia: Tema-tema yang Tampil ke Permukaan*. (Judul asli: *Asian Christianity Theology*). Diterjemahkan oleh B. Abednego. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 6-7.

72 *Op.cit*, hlm. 134.

73 Mutiara Andalas, *Lahir ...*, hlm. 300.

74 *Op.cit*, hlm. 29; bdk. *Op.cit*, hlm. 301-302; bdk juga Anton Wessels, *Memandang Yesus: Gambar Yesus dalam Berbagai Budaya* [judul asli: *Jezus Zein: Hoe Jezus is overgeleverd in andere culturen*], diterjemahkan oleh Evis (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996),

Gereja dipanggil untuk mewujudkan perdamaian serta memulihkan relasi yang sudah lama dibelenggu karena kemiskinan, pluralitas agama dan modernisasi.⁷⁵ Dalam pluralitas agama, Gereja dipanggil untuk mewujudkan persaudaraan sejati. Persaudaraan sejati ini mengharuskan umat Kristen untuk mencintai umat Allah (Luk 10: 27; Mrk 12:28-34) dan sesama seperti diri mereka sendiri (bdk. Luk 10: 28-37).⁷⁶ Sikap yang dianjurkan ialah kesediaan saling belajar dan bekerja sama, sikap berbesar hati, dan mengampuni tanpa melupakan kewajiban membela kebenaran dan keadilan yang berperikemanusiaan. Selain itu dituntut pula kesetiaan terhadap keyakinan sendiri, kemampuan untuk memilah-milah, dan keberanian untuk menghayati, mengamalkan, dan mengungkapkannya dengan wajar.⁷⁷

Kita sebagai Gereja yang hidup dituntut suatu aksi yakni ikut ambil bagian dalam karya penciptaan-Nya menjadi *co-creator* yang bekerja sama dengan Allah untuk melahirkan, memelihara keadilan, dan kesamaan martabat pribadi manusia.⁷⁸ Oleh karena itu kita harus terlibat dalam praksis pembebasan dengan mengutamakan cinta kasih, keadilan dan harus berani memisahkan diri dari kemapanan untuk berjuang melawan sistem politik dan ekonomi yang menghisap dan menindas rakyat miskin.⁷⁹ Hendaknya perbuatan kita di dasarkan pada daya cinta yang sanggup menembus realitas hidup manusia, karena cinta yang benar adalah cinta yang nyata dalam tindakan. Sebagaimana Yesus Kristus mempunyai daya untuk mengandung, melahirkan, menerima, merangkul dan mengubah kehidupan kita dalam cinta, demikian juga kita hendaknya mampu melahirkan belas kasih Allah yang didasarkan pada cinta.⁸⁰

Daftar Rujukan:

- Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2001.
- Andalas, Mutiara. *Lahir dari rahim*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*. Jakarta-Yogyakarta: BPK Gunung Mulia-Kanisius, 1997.
- Bauman, Christy Angelle. *Theology of The Womb: Knowing God through the Body of a Woman*. Eugene: Wipf and Stock, 2019.
- Cassuto. *A Commentary on the Book of Genesis Jerusalem*. The Magnes Press: English, 1961).
- Deshi Ramadhani, "Sabda Menjadi Daging (Teologi Tubuh-2)", dalam *Rohani*, 12/56 (Desember 2009).
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistemika 1 : Allah Penyelamat: Kompendium Sepuluh Cabang Berakar Biblika dan Berbatang Patristika*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Elwood, Douglas J. (ed.). *Teologi Kristen Asia: Tema-tema yang Tampil ke Permukaan*. (Judul asli: *Asian Christianity Theology*). Diterjemahkan oleh B. Abednego. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Gerrit Singgih, Emmanuel. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Hesselgrave, David J-Rommen, Edward. *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*. (Judul asli: *Meanings, Methods, and Models*). Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

hlm.122, dikutip dari Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*. (Jakarta-Yogyakarta: BPK Gunung Mulia-Kanisius, 1997), hlm. 99-100.

75 Widi Artanto, *Menjadi ...*, hlm. 150.

76 Anicetus B. Sinaga, "Persaudaraan Sejati: Pengalaman Cinta Kasih dalam Kerukunan" dikutip dari Banawiratma (ed.), *Gereja Indonesia, Quo Vadis? Hidup Menggereja Kontekstual*. (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 73-74.

77 F.X. Sumantara Siswono (ed.), "Ad Limina Laporan tentang Gereja Katolik Indonesia 1988-1996", dalam *Spektrum* No. 1 Thn. XXV (1997), hlm. 42.

78 Sallie McFague, *Models ...*, ahlm. 111.

79 Franz Magnis-Suseno, "Memperjuangkan Keadilan: Panggilan Kaum Biara di Masa Kini" dalam Dopo (ed.), *Keprihatinan Sosial Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 129-130.

80 *Op.cit*, hlm. 78.

- Keller, Catherine. *On the Mystery: Discerning Divinity in Process*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2008.
- Magnis-Suseno, Franz. “Memperjuangkan Keadilan: Panggilan Kaum Biara di Masa Kini” dalam Dopo (ed.), *Keprihatinan Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Maloney, George A. *Maria Rahim Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- McFaque, Sallie. *Model of God; Theology for an Ecological, Nuclear Age*. Philadelphia: Fortress Press, 1987.
- Nicolas, Adolfo. ”A Spiritual Journey through the Asia of the 1990”, *FABC Papers*, No. 34, (April 1993).
- Paulus II, Yohanes. *Anjuran Apostolik, Ecclesia in Asia* (Gereja di Asia), no. 24 (Seri Dokumentasi Gerejawi No. 57), diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2000.
- Remennick, Larissa. “Childless in the Land of Imperative Motherhood: Stigma and Coping Among Infertile Israeli Women.” *Sex roles* 43, no. 11 (2000).
- Sinaga, Anicetus B. “Persaudaraan Sejati: Pengalaman Cinta Kasih dalam Kerukunan” dikutip dari Banawiratma (ed.), *Gereja Indonesia, Quo Vadis? Hidup Menggereja Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Siregar, Christian. “Menyoal Jenis Kelamin Allah Dalam Perspektif Teologi Feminis: Menuju Teologi Yang Lebih Berkeadilan Terhadap Perempuan.” *Humaniora* (2015): 433–443.
- Siswono, F.X. Sumantara (ed.). “Ad Limina Laporan tentang Gereja Katolik Indonesia 1988-1996”, dalam *Spektrum* No. 1 Thn. XXV, 1997.
- Song, C.S. *Allah yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional*. (Judul asli: *The Compassionate God*). Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- . *Jesus and the Reign of God*. Mineapolis: Fortress Press, 1993.
- . *Sebutkanlah Nama-nama Kami: Teologi Cerita Dari Perspektif Asia*. (Judul asli: *Tell Us Our Names: Story Theology An Asian Perspective*). Diterjemahkan oleh Ny. Yohanna Sidarta. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- . *Theology from the Womb of a Asia*. Maryknoll, New York : Orbis Books, 1986.
- . *Third-Eye Theology: Theology in Formation in Asian Settings*, Guildford and London: Lutterworth Press, 1980.
- . *Yesus dan Pemerintahan Allah* (judul asli: *Jesus and the Reign of God*), diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Sugirtharajah, R.S. (ed.). *Wajah Yesus di Asia*. (Judul asli: *Asian Faces of Jesus*). Diterjemahkan oleh Ioanes Rakhmat. Jakarta: Gunung Mulia, 1996.
- Yewangoe, A.A. *Theologi Crucis di Asia: Pandangan-pandangan Orang Kristen Asia mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman di Asia*. (Judul asli: *Theologia Crucis in Asia: Asian Christian Views on Suffering in the Face of Overwhelming Poverty and Multifaceted Religiosity in Asia*). Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.